

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Generasi penerus merupakan aset masa depan bangsa, seiring dengan perkembangannya mereka akan berkontribusi pada pembangunan negara untuk dapat bersaing secara global. Omar et al., (2020) memastikan bahwasannya seorang anak dapat belajar dan berhasil secara akademis menjadi salah satu fokus utama yang mana hal tersebut menjadi bagian hak kelangsungan hidup, perlindungan, dan perkembangannya sehingga mendapatkan kesempatan pengembangannya secara holistik. Sejalan dengan upaya memastikan hak tersebut terpenuhi, pembangunan pendidikan diarahkan ke dalam kerangka kerja global yang menekankan akses, kualitas, serta pemerataan pendidikan, sehingga setiap anak memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan menjadi generasi yang berdaya saing. Kerangka pembangunan berkelanjutan global atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) di dalamnya mengamankan kerangka kerja untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini tercantum dalam tujuan SDG 4, yang bertujuan memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata untuk semua. Ranah penting yang bersinggungan dengan tujuan tersebut adalah meningkatkan literasi, sebab literasi menjadi fondasi utama bagi anak untuk mengembangkan potensi, menjamin hak atas pendidikan, serta mempersiapkan generasi penerus agar mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan bangsa dan bersaing di tingkat global.

Peran literasi menjadi dasar dari perkembangan kecakapan. Dalam bukunya, Damaianti (2021) mengemukakan bahwa peran literasi dalam kehidupan, adalah semua aspek kehidupan itu sendiri. Melalui keterampilan dalam literasi memungkinkan seseorang mampu berpartisipasi dalam kehidupan dan lingkungan yang semakin maju. Secara konvensional, literasi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, namun saat ini literasi dimaknai lebih luas sebagai sarana identifikasi, pemahaman, interpretasi, penciptaan, dan komunikasi, yang pada

tingkat tertentu tidak hanya memungkinkan seseorang mengenali atau merangkai huruf menjadi kata, tetapi juga berkomunikasi secara efektif, berpartisipasi penuh dalam masyarakat, serta mengakses berbagai peluang yang mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan. (Hapsari et al., 2017). Keefe & Copeland (2011) menguatkan makna bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi yang diperlukan di lingkungan masyarakat, hal ini merupakan perwujudan dari kenyataan bahwa melalui literasilah seorang individu akan mampu terlibat aktif dalam membangun masyarakat melalui kemampuannya berkomunikasi dan berinteraksi.

Literasi awal yang dikenalkan kepada seorang anak, yaitu literasi membaca sebagai fondasi utama dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis karena melalui membaca, seseorang memperoleh akses ke beragam informasi, perspektif, dan pengetahuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh D. P. Harahap & Martani (2018); Parapat (2023); dan R. H. Harahap & Purba (2023a) mengemukakan bahwa Literasi membaca memungkinkan individu memahami dan mengolah informasi dari teks secara mendalam, sehingga dapat memecahkan masalah berbasis bacaan, mengembangkan wawasan kritis melalui analisis teks, serta membangun pengetahuan baru yang mendorong lahirnya kreativitas.

Bustomi et al. (2023) mengemukakan bahwa proses membaca tidak hanya melibatkan kemampuan teknis dalam memahami teks, tetapi juga keterampilan analitis untuk mengevaluasi, menginterpretasi, dan mengkritisi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, literasi membaca mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia, membantu mengidentifikasi argumen yang valid, serta mendukung pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang akurat. Oleh karena itu, literasi membaca tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian akademis, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan kapasitas berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan & Parnawi, 2023). Ditegaskan oleh Karimah et al., (2024) literasi membaca mampu memperluas wawasan dan mengakses pengetahuan dalam era informasi saat ini. Melalui kemampuan membaca, individu dapat menggali berbagai sumber informasi yang beragam dan mendalam, mulai dari buku, artikel, hingga sumber digital.

Ana Ratnasari, 2025

**RANCANGAN KURIKULUM PELATIHAN LITERASI MEMBACA MENGGUNAKAN KERANGKA
AKTIVITAS EMPAT-I (4I) UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY ORANG TUA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, memperkaya pengetahuan, serta memahami berbagai perspektif yang berbeda.

Dalam era di mana informasi begitu mudah diakses, literasi membaca menjadi kunci untuk pemanfaatan sumber daya ini secara efektif, membantu individu untuk berpikir kritis, membuat keputusan yang tepat, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pada era perkembangan teknologi saat ini, kegiatan membaca dan menulis harus menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan budaya literasi agar menjadi lebih efektif. Dalam bukunya “*World literacy: How countries rank and why it matters*”, Miller & McKenna (2016) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi aktivitas literasi, yaitu: (1) *proficiency* merupakan syarat awal agar seseorang dapat mengakses bahan literasi; (2) *access* ialah sumber daya pendukung dimana masyarakat mendapatkan bahan literasi, seperti perpustakaan, toko buku, dan media massa; (3) *alternatives* yaitu beragam pilihan perangkat teknologi informasi dan hiburan untuk mengakses bahan literasi; dan (4) *culture* adalah kebiasaan yang turut membentuk aktivitas literasi.

Dari paparan di atas, sudah dapat dipastikan bahwa peran literasi membaca sangat penting dalam membangun individu dan masyarakat secara luas, bahkan menjadi agenda penting dalam pembangunan global. Pengakuan akan pentingnya seseorang memiliki kemampuan membaca sudah tidak dapat disangkal, bahwa membaca menjadi senjata utama dalam kehidupan. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah mengenai program literasi sudah dicanangkan sejak lama. Gerakan Literasi Nasional (GLN) tertuang dalam peta jalan gerakan literasi nasional terdiri dari tiga ranah pengembangan literasi membaca, yaitu gerakan literasi sekolah, gerakan literasi masyarakat, dan gerakan literasi keluarga bertujuan untuk membangun gerakan literasi di sekolah dan di masyarakat (Kemdikbud, 2017). Menurut Jatnika (2019) budaya literasi membaca adalah keseluruhan norma, nilai, kebiasaan, dan praktik yang mendukung dan mendorong kegiatan membaca di dalam suatu masyarakat. Budaya literasi tidak sekadar kegemaran atau kesukaan individu dalam hal membaca, melainkan upaya untuk memenuhi kebutuhan

tantangan zaman dan sebagai bentuk investasi dalam pengembangan pribadi dan intelektual, serta sebagai jembatan untuk mengatasi ketimpangan pengetahuan (Robi & Abidin, 2020; Nurdiana et al., 2021).

Lingkungan memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan budaya membaca. Aktivitas di dalam rumah yang mengarah pada kegiatan keaksaraan merupakan dukungan terhadap anak dalam membentuk dasar pembelajaran awal (Pradipta, 2014; Maimad et al., 2023). Orang tua tidak hanya menyediakan akses terhadap berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan anak, tetapi juga menjadi contoh dan pembimbing yang kuat dalam kegiatan membaca (Gani, 2021; Mardiyah et al., 2020a; McLachlan & Arrow, 2017). Melalui interaksi positif, membaca bersama, dan dukungan keterlibatan orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan membaca yang kritis dan memperluas kosakata anak (Tangse, 2022). Hal ini menjadi penting, karena proses pendidikan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak di dalamnya, salah satunya orang tua. Peran orang tua sebagai panutan menjadi bagian penting dalam lingkungan terdekat seorang anak (D. P. Dewi et al., 2025; Tekin, 2011).

Selaras dengan beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan, keterlibatan orang tua dalam keaksaraan anak-anak mereka sejalan dengan beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan. *Pertama*, SDG ke-4, yakni pelibatan orang tua dalam pendidikan keaksaraan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan hasil belajar dan membina lingkungan belajar yang mendukung di rumah. *Kedua*, SDG ke-5, yakni keterlibatan orang tua dalam keaksaraan dapat membantu mempromosikan kesetaraan gender dengan memastikan adanya kesetaraan di antara anak laki-laki dan perempuan sehingga memiliki akses yang sama terhadap kegiatan pendidikan dalam keluarga. *Ketiga*, SDG ke-10, yakni keterlibatan orang tua mampu berkontribusi mengurangi ketidaksetaraan dengan memberikan akses yang sama pada semua anak terhadap dukungan dan sumber daya pendidikan. *Keempat* SDG ke-17, yakni kolaborasi orang tua dalam pendidikan keaksaraan merupakan sebuah bentuk kemitraan antara orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan di masyarakat dan sekolah. Orang tua sebagai mitra dalam pendidikan dapat membangun kerja sama dalam

Ana Ratnasari, 2025

**RANCANGAN KURIKULUM PELATIHAN LITERASI MEMBACA MENGGUNAKAN KERANGKA
AKTIVITAS EMPAT-I (4I) UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY ORANG TUA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempersiapkan perkembangan tidak hanya untuk melampaui nilai di sekolah saja, tetapi mampu berkembang dalam semua aspek kehidupan (Al-Fadley et al., 2018a).

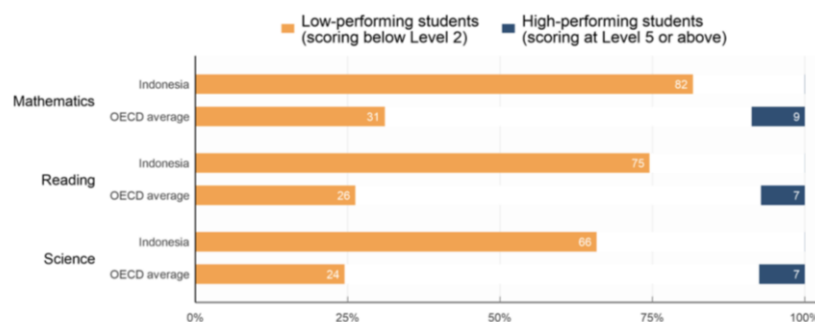
Dukungan orang tua mampu memperkuat motivasi dan kepercayaan diri anak dalam membaca (Indrasari & Affiani, 2018; Sa'diyah & Citrawati, 2018). Hal ini pun dikuatkan oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan positif memiliki peran dalam membuka pintu kesuksesan akademis dan perkembangan pribadi anak (Mardiyah et al., 2020b). Lebih lanjut Al-Fadley et al. (2018); Meehan (2020); Abera (2023); dan Utina et al. (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dapat memberikan dampak yang besar bagi kesuksesan anak belajar bahasa. Kontinuitas yang konsisten dan teratur mampu membentuk kebiasaan membaca yang kuat dan berkelanjutan. Konsistensi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memperdalam pemahaman dan koneksi dengan materi yang dibaca. Peranan orang tua berada dalam ruang lingkup yang luas bagi kehidupan anak, yaitu mendampingi dan melibatkan diri secara aktif dalam keseharian anak melalui interaksi yang bermakna, berdiskusi, bermain, atau mendukung eksplorasi minat anak sehingga mampu membangun kedekatan serta menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk berpikir analitis, mengekspresikan ide dengan jelas, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian orang tua yang merasa ragu untuk terlibat penuh dalam pengembangan keterampilan literasi membaca anak, meskipun mereka menyadari bahwa masa kanak-kanak merupakan periode krusial yang sangat menentukan masa depan anak. Sejalan dengan itu, berbagai media dan lembaga pendidikan juga secara luas mengkampanyekan pentingnya peran orang tua dalam mendukung literasi, yang menunjukkan bahwa isu ini tidak hanya menjadi perhatian akademik, tetapi juga telah menjadi kesadaran sosial yang mendesak untuk membangun generasi pembelajar yang berdaya saing.

Di tengah upaya membangun budaya literasi keluarga, salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi membaca di rumah. Faktor ini bukan hanya dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan kompetensi orang tua, tetapi juga oleh arus disrupsi teknologi digital yang

semakin kuat dalam memengaruhi pola interaksi dalam keluarga. Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi upaya penguatan literasi membaca pada anak. Di satu sisi, teknologi digital dapat berfungsi sebagai sarana pendukung literasi, namun di sisi lain, ia juga berpotensi menjadi sumber distraksi yang menggeser perhatian anak maupun orang tua dari aktivitas membaca.

Berkaitan dengan catatan pencapaian literasi di Indonesia, berdasarkan hasil survei mengenai minat baca masyarakat Indonesia tercatat hanya 0,001%. Begitupun laporan OECD pada akhir tahun 2023 menjelaskan bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia menunjukkan posisi yang masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.



Gambar 1. 1 Skor Pencapaian Membaca Indonesia (Sumber: OECD, 2023)

Skor pencapaian PISA 2023 menunjukkan ternyata hanya 25% siswa Indonesia mencapai kemampuan membaca level 2 ke atas (rata-rata OECD: 74%) yang mencakup kemampuan mengenali ide utama dan memahami informasi eksplisit. Hampir tidak ada siswa Indonesia yang mencapai level 5 (rata-rata OECD: 7%) yang menunjukkan kemampuan membaca teks panjang, memahami konsep abstrak, dan membedakan fakta dari opini (PISA 2022, 2023). Laporan ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan orang tua agar mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan keterampilan literasi. Selanjutnya, OECD (2023), PISA 2022 Results (Volume I): *What Students Know and Can Do* melaporkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pengaruhnya terhadap pencapaian literasi anak.

Dalam laporan PISA 2022, OECD menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak sangat mempengaruhi kemampuan membaca

anak. Keterlibatan orang tua dalam upaya mengembangkan keterampilan literasi membaca sejak awal ini dapat berdampak pada kesuksesan masa depan anak (Epstein, 1984 dalam Al-Fadley et al. (2018); Graf et al. (2014) dalam (Ahmar & Rahman, 2017; Graham-Clay, 2005); dan Gibbs et al. (2006). Penjelasan dari Omar et al. (2020b) menyatakan bahwa pengetahuan orang tua juga sangat penting, yang mana pengetahuan mampu membentuk sikap dan kepribadian anak. Selain itu, orang tua juga berperan untuk memotivasi dan merangsang mereka agar berhasil dalam pendidikan dan kehidupan juga mampu menanamkan kepercayaan dan praktik pengasuhan dalam mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Untuk itu, upaya pencapaian literasi perlu dibangun melalui berbagai strategi dengan melibatkan orang tua sebagai pendukung pencapaian pengembangan literasi membaca anak di rumah.

Anak sebagai subjek utama pengembangan literasi menjadi sasaran akhir dari program penguatan kapasitas orang tua melalui peningkatan pemahaman, keterampilan, dan *self-efficacy* orang tua dalam mendampingi proses literasi di rumah, yang memungkinkan anak mengalami proses membaca yang menyenangkan, bermakna, dan konsisten (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Peningkatan kapasitas orang tua sebagai agen literasi di rumah, memiliki sasaran akhir dari pelatihan ini bukan hanya pada perubahan pengetahuan dan keterampilan orang tua, tetapi lebih jauh diarahkan pada pencapaian peningkatan literasi membaca anak secara menyeluruh (Sanni, 2022) .

Target literasi membaca anak yang ingin dicapai melalui penguatan peran orang tua ini mencakup beberapa aspek mendasar. Pertama, terbentuknya kebiasaan membaca harian di lingkungan rumah, yang menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan budaya literasi keluarga. Kedua, peningkatan kemampuan anak dalam memahami isi bacaan, yang tidak hanya terbatas pada aspek teknis membaca, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menangkap makna, menyusun kembali informasi, serta menghubungkan bacaan dengan pengalaman nyata. Ketiga, pelatihan ini juga diarahkan untuk membentuk minat baca jangka panjang pada anak, yang menjadi pondasi penting dalam membangun literasi berkelanjutan hingga masa remaja dan dewasa. Dan yang keempat, diharapkan anak memiliki

kemampuan berdiskusi, bertanya, dan menanggapi bacaan secara reflektif, yang mencerminkan karakteristik literasi fungsional dan transformative, yakni literasi yang mampu membentuk individu berpikir kritis, komunikatif, dan berdaya (Steiner et al., 2022).

Kurangnya keyakinan akan kemampuan dirinya dalam membimbing membaca anak merupakan masalah umum di kalangan orang tua. Masalah rendahnya *self-efficacy* orang tua dalam mendampingi literasi anak menjadi isu penting dalam ruang lingkup pendidikan keluarga. Seseorang dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi akan mampu untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1977).

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh PISA 2022, dilaporkan bahwa keterlibatan orang tua dibagi menjadi dua kelompok pelibatan, meliputi keterlibatan atas inisiatif individu dan keterlibatan atas inisiatif sekolah. Data menunjukkan bahwa keterlibatan atas inisiatif pribadi sebesar 43% , sedangkan atas inisiatif sekolah sebesar 47%. Data ini menggambarkan bahwa orang tua sadar akan perannya, namun masih memerlukan bantuan dukungan. Penelitian oleh Al-Fadley et al. (2018) mengungkapkan bahwa masih banyak orang tua yang merasa tidak mampu mendampingi anak dalam literasi membaca, hal ini menimbulkan kecenderungan kurang terlibatnya mereka dalam kegiatan literasi seperti membaca bersama anak atau memberikan dukungan belajar. Ketidakmampuan tersebut, dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan hasil wawancara untuk menggali kebiasaan para orang tua dalam melakukan aktivitas literasi bersama anak-anak mereka meliputi frekuensi pendampingan, jenis bacaan yang dibaca, kompetensi, dan kepercayaan diri untuk melakukan pendampingan literasi membaca. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

1. Pendampingan yang dilakukan orang tua dalam aktivitas membaca di rumah belum rutin. Aktivitas literasi membaca dilakukan ketika anak memiliki tugas dari sekolah yang harus diselesaikan di rumah. Selain itu, orang tua dengan aktivitas bekerja di luar rumah memiliki kesulitan membagi waktu mendampingi anak secara rutin sehingga memberikan kepercayaan kepada pihak ketiga atau lembaga-lembaga les.

Ana Ratnasari, 2025

RANCANGAN KURIKULUM PELATIHAN LITERASI MEMBACA MENGGUNAKAN KERANGKA AKTIVITAS EMPAT-I (4I) UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY ORANG TUA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Orang tua merasa tidak memiliki kompetensi yang memadai sehingga tidak tahu cara melakukan pendampingan literasi membaca pada anak.
3. Merasa kompetensinya tidak cukup, orang tua menjadi tidak percaya diri untuk melakukan pendampingan membaca pada anak. Mereka lebih percaya kepada guru dan menyerahkan tugas mengajari anak membaca sepenuhnya kepada guru.
4. Orang tua belum pernah mengikuti pelatihan atau kegiatan sejenis terkait dengan aktivitas literasi membaca.

Selain itu, hasil studi pendahuluan untuk mengumpulkan urgensi terkait sejauh mana dukungan lembaga-lembaga masyarakat dalam mendampingi orang tua sebagai model dan fasilitator literasi bagi anak. Peneliti melakukan wawancara kepada PKK Kota Bogor yang diwakilkan oleh ketua PKK dan kepala bagian pendidikan pada 20 April 2024. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kedua narasumber didapatkan bahwa selama ini gerakan literasi memang sudah dilaksanakan dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah, khususnya yang langsung menasar pada peningkatan literasi pada anak. Selain itu, program-program seperti membuka taman baca, kelompok baca, dan menyebarkan bahan bacaan menjadi implementasi gerakan literasi untuk masyarakat dan anak.

Namun, terkait dengan meningkatkan literasi bagi orang tua dan membangun kesadaran peran orang tua sebagai model dan fasilitator literasi membaca bagi anak belum pernah dilakukan. Kedua narasumber sepakat bahwa memang program-program pelatihan bagi orang tua agar orang tua dapat menjadi model dan fasilitator gerakan literasi bagi anak adalah hal yang penting. Walaupun sebenarnya orang tua sudah melakukannya sejak dulu seperti membimbing anak dalam mengenali bunyi, kata, dan mengeja sehingga anak lebih siap untuk memasuki usia sekolah.

Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bogor pada 22 April 2024. Dari pernyataan narasumber, program-program gerakan literasi daerah yang dilaksanakan perpustakaan daerah masih bersifat sosialisasi dan pendampingan gerakan minat dan cinta baca bagi sekolah dan masyarakat. Namun, untuk program pelatihan khusus kepada orang tua untuk menjadi model dan fasilitator literasi bagi anak masih belum dilaksanakan

walaupun menurut narasumber itu dapat menjadi inovasi dalam program literasi di masyarakat. Menurut para narasumber, kesibukan orang tua dalam bekerja membuat pendampingan literasi bagi anak di rumah tidak terjadi secara efektif. Orang tua cenderung memberikan seluruh otoritas dan kepercayaan bagi sekolah untuk belajar dan pelaksanaan literasi. Akan tetapi, bagi para ibu rumah tangga biasanya memiliki waktu lebih banyak untuk mendampingi anak dan mempersiapkan anak untuk bisa membaca dan menulis sebelum memasuki usia sekolah. Dengan demikian, program pelatihan bagi orang tua memang memiliki urgensi dan mampu menjadi sebuah inovasi dalam gerakan literasi di masyarakat untuk mendukung kemampuan literasi anak.

Diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan orang tua didapatkan informasi bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi membaca di rumah tersebut disebabkan oleh: 1) keterbatasan waktu orang tua karena sibuk bekerja, 2) rendahnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya melakukan pendampingan aktivitas literasi pada anak, dan 3) kurangnya keyakinan diri orang tua terhadap kompetensinya melakukan pendampingan literasi membaca. Begitupun, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bogor didapatkan informasi bahwa program-program literasi membaca sudah banyak dilakukan, tetapi terbatas pada sosialisasi belum bersentuhan langsung dengan para orang tua dalam pemenuhan peningkatan literasi di keluarga.

Rendahnya angka partisipasi ini dapat dianggap sebagai indikator tidak langsung dari rendahnya *self-efficacy* orang tua dalam peran literasi (Seetharaman et al., 2022). Meskipun kajian tentang *self-efficacy* orang tua dalam pendidikan telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada pendampingan belajar secara umum, seperti membantu tugas sekolah atau memberi motivasi. Penelitian yang secara spesifik menyoroti *self-efficacy* orang tua dalam mendampingi literasi membaca masih terbatas, padahal literasi membaca merupakan fondasi penting bagi keberhasilan akademik anak. Rendahnya kepercayaan diri orang tua dalam memilih materi, memahami strategi membaca efektif, serta membangun interaksi literat di rumah menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga keterlibatan mereka dalam mendukung literasi anak belum optimal. Oleh karena

itu, strategi literasi yang secara eksplisit menargetkan penguatan *self-efficacy* orang tua menjadi sangat penting.

Paparan dan temuan data awal pada proses pra penelitian, melatarbelakangi pentingnya merancang kurikulum pelatihan literasi membaca bagi orang tua sehingga orang tua memiliki pengetahuan tentang ruang lingkup dan pentingnya keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi membaca. Dengan pembekalan kompetensi literasi membaca diharapkan keyakinan diri orang tua meningkat untuk mendorong dan memfasilitasi literasi anak. Tujuan kurikulum pelatihan ditujukan untuk membina bentuk pelibatan orang tua dapat terbingkai dengan baik berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan interaksi efektif orang tua dengan anak dan berdampak baik terhadap kemampuan akademik di sekolah, membantu orang tua dalam memahami proses bekerja sama dalam mengembangkan literasi, dan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua melalui kerangka kerja aktivitas literasi agar dapat membangun metode dan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua yang berdampak langsung terhadap kinerja membaca anak.

Meskipun pelatihan literasi membaca bagi orang tua tidak berinteraksi langsung dengan sekolah atau anak, dampaknya terhadap perkembangan literasi anak tetap menjadi fokus penting yaitu dengan *self-efficacy* orang tua yang meningkat melalui pelatihan diharapkan akan menciptakan perubahan positif dalam keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi anak-anak mereka di rumah. Orang tua yang lebih percaya diri akan lebih aktif mendampingi anak dalam membaca dan berdiskusi tentang materi bacaan, yang akan berdampak langsung pada peningkatan kemampuan literasi anak. Selain itu, meskipun interaksi langsung dengan lingkungan sekolah tidak menjadi bagian dari pelatihan, peningkatan *self-efficacy* orang tua dapat menciptakan sinergi antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan literasi anak. Kolaborasi yang lebih baik antara orang tua dan guru dapat terjadi melalui komunikasi yang lebih terbuka dan pemahaman bersama tentang perkembangan literasi anak. Oleh karena itu, meskipun pelatihan bersifat individual untuk orang tua, dampaknya dapat meluas hingga mencakup lingkungan belajar anak di sekolah. Upaya pelatihan yang diberikan kepada orang tua perlu

diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan secara rinci kebutuhan pengembangan yang diharapkan dimiliki oleh orang tua (Nadler & Nadler, 2012). Model pengembangan kurikulum pelatihan yang sesuai, meliputi komponen penting kurikulum yaitu tujuan, materi/isi, strategi dan evaluasi menjadi arah dalam penyusunan keseluruhan konsep perancangan kurikulum pelatihan tersebut (Tyler, 1949b).

Penelitian tentang *self-efficacy* orang tua masih dominan di ranah non-literasi, padahal *self-efficacy* orang tua dalam literasi sangat penting untuk mendukung kemampuan membaca anak-anak mereka (Fung et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan kerangka aktivitas sebagai pendekatan baru untuk meningkatkan *self-efficacy* orang tua dalam mendampingi literasi anak. Kerangka aktivitas literasi akan memberikan panduan yang lebih terstruktur bagi orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mendampingi kegiatan literasi anak. Menyadari pentingnya keterlibatan orang tua dalam membangun fondasi literasi membaca anak serta tantangan rendahnya *self-efficacy*, diperlukan sebuah upaya yang sistematis dalam bentuk pengembangan program pelatihan literasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Penelitian ini diarahkan untuk merancang kurikulum pelatihan literasi yang berbasis kebutuhan dan pengalaman nyata orang tua, serta memungkinkan terjadinya penyempurnaan melalui masukan langsung dari peserta. Pendekatan pengembangan semacam ini selaras dengan prinsip-prinsip *Design and Development Research* (DDR), yang menekankan pentingnya keterlibatan pengguna dalam proses perancangan agar produk yang dihasilkan lebih tepat guna dan berdampak. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* orang tua dalam mendampingi literasi anak di lingkungan keluarga.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran orang tua dalam pengembangan literasi anak serta masih rendahnya tingkat *self-efficacy* dalam praktik pendampingan di rumah, terdapat urgensi untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam mendukung peran orang tua sebagai pendamping literasi anak. Meskipun keterlibatan orang tua telah banyak

diakui sebagai faktor penting dalam keberhasilan literasi anak, rendahnya tingkat *self-efficacy* dalam praktik pendampingan di rumah masih menjadi hambatan. Keterbatasan dalam memilih materi, membangun interaksi literat, serta keyakinan dalam menentukan alur proses belajar anak menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik pendampingan. Di sisi lain, kerangka aktivitas literasi menawarkan potensi strategis sebagai sarana untuk membangun keterlibatan yang bermakna sekaligus memperkuat *self-efficacy* orang tua melalui pengalaman langsung.

Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan kurikulum pelatihan literasi membaca yang dirancang secara sistematis dengan melibatkan kebutuhan nyata orang tua. Salah satu pendekatan yang diyakini relevan adalah penggunaan kerangka aktivitas literasi, yang memungkinkan keterlibatan orang tua secara aktif melalui tahapan inisiasi, identifikasi kebutuhan, intervensi, dan refleksi terhadap praktik literasi bersama anak. Kerangka aktivitas literasi sebenarnya telah ada dalam berbagai praktik literasi sebelumnya. Namun, agar lebih sesuai dengan kebutuhan peningkatan literasi membaca anak dan penguatan peran orang tua di lingkungan rumah, perlu elaborasi menjadi sebuah sintesis yang mengarahkan pada upaya membangkitkan kesadaran dan motivasi orang tua tentang pentingnya keterlibatan dalam aktivitas membaca bersama anak.

Proses awal ini diarahkan untuk membangun pemahaman dasar mengenai manfaat membaca dalam penguatan ikatan emosional, pengembangan bahasa, serta pembentukan kebiasaan belajar anak sejak dini. Setelah terbentuk kesadaran awal, langkah berikutnya adalah mengarahkan orang tua untuk lebih peka dalam mengenali kondisi dan kebutuhan literasi anak secara spesifik. Ini mencakup pemahaman terhadap minat baca, tantangan yang dihadapi anak dalam membaca, serta hambatan yang muncul di lingkungan rumah. Proses ini penting sebagai dasar bagi orang tua untuk merancang pendekatan yang tepat dalam mendampingi anak membaca. Selanjutnya, pelatihan ini memberikan keterampilan praktis dan strategi aplikatif bagi orang tua dalam mendampingi anak secara langsung. Materi pelatihan difokuskan pada bagaimana memilih bahan bacaan yang tepat, menciptakan suasana membaca yang menyenangkan, serta menjalin komunikasi yang

mendorong anak untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap isi bacaan. Tahap terakhir adalah memberikan ruang bagi orang tua untuk melakukan refleksi terhadap proses yang telah dijalani. Proses ini mendorong orang tua untuk melakukan penyesuaian strategi secara berkelanjutan agar pendampingan literasi di rumah tidak hanya bersifat sesaat, melainkan menjadi bagian dari budaya keluarga.

Langkah strategis ini dirancang untuk memandu orang tua secara sistematis dalam membangun keterlibatan literasi yang bermakna dan berkelanjutan di rumah. Aktivitas literasi membaca merupakan pendekatan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis orang tua dalam mendampingi anak membaca, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Namun, apabila kesenjangan ini tidak segera diatasi melalui pelatihan yang terarah dan terstruktur, maka dampaknya dapat bersifat jangka panjang. Anak-anak akan kehilangan kesempatan emas untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang kuat sejak dini. Kemampuan berpikir kritis, daya imajinasi, dan penguasaan bahasa mereka akan terhambat. Selain itu, ketergantungan penuh pada sistem pendidikan formal tanpa dukungan literasi keluarga akan memperlebar ketimpangan kualitas pendidikan anak, khususnya di lingkungan rumah yang minim budaya baca. Dalam skala yang lebih luas, lemahnya budaya literasi keluarga juga dapat menghambat tercapainya target nasional dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Indonesia berisiko mengalami stagnasi dalam upaya membangun generasi cerdas dan kompetitif, apalagi di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi informasi saat ini.

Maka, pelatihan berbasis kerangka aktivitas menjadi sangat penting sebagai upaya transformatif. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan kurikulum pelatihan literasi membaca yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan self-efficacy orang tua melalui pendekatan melalui inisiasi, identifikasi, intervensi, investigasi. Hingga saat ini, belum ditemukan pelatihan serupa yang ditujukan bagi orang tua sebagai agen literasi di rumah yang menggunakan kerangka aktivitas yang sistematis, reflektif, dan aplikatif ini.

Penelitian ini difokuskan pada perancangan kurikulum pelatihan literasi membaca berbasis kerangka aktivitas literasi sebagai strategi untuk meningkatkan

self-efficacy orang tua. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kurikulum berbasis keluarga serta memberikan solusi praktis bagi peningkatan kualitas keterlibatan orang tua dalam literasi anak secara berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan berbagai temuan dan fakta mengenai pengetahuan serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan holistik anak, khususnya dalam aspek perkembangan bahasa melalui literasi membaca, tampak adanya kesenjangan antara tuntutan pengembangan keterampilan literasi anak dan kapasitas orang tua dalam mendampingi proses tersebut. Selain keterbatasan pengetahuan, orang tua juga memerlukan dukungan dalam bentuk aktivitas literasi yang aplikatif dan kontekstual, yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ini mengarah pada perlunya sebuah desain kurikulum pelatihan literasi membaca yang dapat memperkuat kompetensi orang tua sebagai agen literasi di lingkungan keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, fokus utama dalam penelitian ini adalah pada perancangan kurikulum pelatihan literasi membaca berbasis kerangka aktivitas literasi untuk meningkatkan *self-efficacy* orang tua. Untuk lebih merinci fokus tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diturunkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Aspek-aspek apa saja yang dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum pelatihan literasi membaca dengan menggunakan kerangka aktivitas literasi sebagai upaya peningkatan *self-efficacy* orang tua?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan kurikulum pelatihan literasi membaca yang dikembangkan untuk meningkatkan *self-efficacy* orang tua?
- 1.2.3 Bagaimana tingkat kelayakan rancangan kurikulum pelatihan literasi membaca yang dikembangkan dengan menggunakan kerangka aktivitas 4I untuk meningkatkan *self-efficacy* orang tua?

- 1.2.4 Bagaimana tingkat efektivitas implementasi pelatihan dengan menggunakan rancangan kurikulum pelatihan literasi membaca yang menggunakan kerangka aktivitas 4I untuk meningkatkan *self-efficacy* orang tua?
- 1.2.5 Bagaimana hasil diseminasi rancangan kurikulum pelatihan literasi membaca dengan menggunakan kerangka aktivitas 4I untuk meningkatkan *self-efficacy* orang tua?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan rancangan kurikulum pelatihan literasi membaca bagi orang tua dengan menggunakan kerangka aktivitas literasi. Lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum pelatihan literasi membaca dengan menggunakan kerangka aktivitas literasi sebagai upaya peningkatan *self-efficacy* orang tua.
- 1.3.2 Menggambarkan rancangan kurikulum pelatihan literasi membaca yang dikembangkan untuk meningkatkan *self-efficacy* orang tua.
- 1.3.3 Memaparkan tingkat kelayakan rancangan kurikulum pelatihan literasi membaca yang dikembangkan dengan menggunakan kerangka aktivitas 4I untuk meningkatkan *self-efficacy* orang tua.
- 1.3.4 Mendeskripsikan tingkat efektivitas implementasi pelatihan dengan menggunakan rancangan kurikulum pelatihan literasi membaca yang menggunakan kerangka aktivitas 4I untuk meningkatkan *self-efficacy* orang tua.
- 1.3.5 Menggambarkan hasil diseminasi rancangan kurikulum pelatihan literasi membaca dengan menggunakan kerangka aktivitas 4I untuk meningkatkan *self-efficacy* orang tua.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan

praktik pelatihan literasi di lingkungan masyarakat berbasis keluarga. Dengan menekankan pada pelatihan berorientasi pada kebutuhan masyarakat serta peningkatan *self-efficacy* terutama dalam upaya mengoptimalkan peran orang tua sebagai agen utama pada pendidikan anak. Lebih rinci, manfaat penelitian ini terbagi ke dalam dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai dasar empirik yang dapat dijadikan landasan dalam penyusunan kebijakan, pengembangan program serta praktik literasi di masyarakat.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori literasi membaca dalam ruang lingkup keluarga dan *self-efficacy* orang tua melalui pelatihan dengan menggunakan pendekatan andragogi serta berbasis kebutuhan. Selain itu penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pelatihan literasi yang dirancang secara kontekstual dapat meningkatkan keyakinan para orang tua dalam mendampingi proses literasi di rumah.

Selain itu, penelitian ini menghasilkan kerangka aktivitas literasi membaca yang sesuai dengan kebutuhan dalam konteks pengasuhan di rumah. Dengan adanya kerangka ini, program pelatihan literasi dapat disusun secara lebih terstruktur, relevan, dan aplikatif, serta mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan orang tua dan praktik literasi yang efektif di rumah. Hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang rancangan kurikulum pelatihan yang ditujukan khusus bagi orang tua, memberikan referensi teoritis untuk menjadi dasar pengembangan panduan kebijakan yang lebih relevan dan adaptif.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Penyelenggara Pelatihan

Penelitian ini memberikan panduan praktis dalam merancang dan melaksanakan program pelatihan literasi membaca untuk orang tua yang sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk mengembangkan kurikulum pelatihan yang mampu memberdayakan orang tua sebagai subjek belajar yang aktif.

b. Bagi Orang Tua

Temuan penelitian ini memberikan bekal bagi orang tua untuk dapat meningkatkan pemahaman mengenai literasi membaca, peran orang tua dan pemilihan strategi yang tepat mendampingi anak dalam aktivitas literasi sehingga mampu membangun *self-efficacy* dengan harapan orang tua menjadi lebih yakin mampu mengoptimalkan perannya sebagai pendidik pertama dan utama di rumah.

c. Bagi Komunitas dan Organisasi Literasi

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam merancang aktivitas literasi membaca di rumah, sehingga melalui pelibatan orang tua upaya menumbuhkan literasi membaca menjadi sebuah budaya sangatlah mungkin dapat mencapai hasil yang baik karena tertanamnya kesadaran setiap individu bahwa literasi membaca sebagai sebuah awal pengetahuan yang mampu membantu membuka pengetahuan lainnya sudah mengakar sejak dari rumah.

d. Bagi Pembuat Kebijakan

Rekomendasi dari penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan program literasi masyarakat yang lebih terarah, responsif terhadap kebutuhan orang tua, serta mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pendekatan dan temuan dalam penelitian ini memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum berbasis konteks, baik itu melalui metodologi yang digunakan maupun pengembangan teori yang dapat diterapkan di bidang pendidikan lainnya.

1.5. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rancangan kurikulum pelatihan literasi membaca bagi orang tua dengan menggunakan kerangka aktivitas literasi yang memuat analisis kompetensi serta komponen-komponen kurikulum yang meliputi perumusan tujuan, materi pelatihan, strategi pembelajaran, dan penilaian diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan literasi orang tua, yang pada

gilirannya akan berdampak pada peningkatan kemampuan literasi anak. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan literasi membaca di kalangan ibu dengan anak usia 3 – 8 tahun. Dengan menerapkan kerangka aktivitas literasi yang terstruktur, penelitian ini juga bertujuan memberikan wawasan baru mengenai cara meningkatkan *self-efficacy* ibu dalam mendukung perkembangan literasi anak-anak mereka secara optimal.

Manfaat langsung dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan literasi membaca, yang akan berdampak positif pada dukungan mereka terhadap anak-anak dalam proses belajar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program pelatihan literasi yang efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi di masyarakat, serta memberdayakan ibu-ibu sebagai pendukung utama dalam pendidikan anak-anak mereka.

1.6. Struktur Organisasi Disertasi

Dalam penyusunan disertasi, rincian struktur disertasi yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

1. Bab I berisi Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bagian ini juga menyampaikan signifikansi penelitian dan kontribusinya terhadap bidang ilmu.
2. Bab II berisi Tinjauan Pustaka yang memaparkan teori-teori yang mendukung penelitian, hasil penelitian terdahulu, serta analisis kritis yang membangun kerangka teori. Bagian ini juga menunjukkan kesenjangan atau kekurangan dalam literatur yang akan diisi oleh penelitian disertasi.
3. Bab III berisi penjelasan Metode Penelitian yang menguraikan metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik sampling, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta alasan memilih metode tersebut. Bagian ini harus detail agar penelitian dapat

direplikasi.

4. Bab IV berisi Hasil Penelitian yang menyajikan hasil penelitian dengan jelas, baik dalam bentuk data mentah, tabel, grafik, maupun deskripsi. Data harus disajikan secara sistematis agar pembaca dapat memahami temuan utama.
5. Bab V berisi Pembahasan untuk menginterpretasikan hasil penelitian, menjelaskan makna dari hasil yang ditemukan, serta membandingkannya dengan teori atau penelitian terdahulu.
6. Bab VI berupa Simpulan dan Implikasi yang menyajikan ringkasan temuan utama, serta jawaban atas rumusan masalah atau hipotesis. Bagian ini juga membahas implikasi teoretis, praktis, atau kebijakan dari hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.